

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Gejala kemerosotan moral dewasa ini sudah benar-benar mengkhawatirkan. Kejujuran, kebenaran, keadilan, tolong-menolong dan kasih sayang sudah tertutup oleh penyelewengan, penipuan, penindasan, saling menjegal dan saling merugikan. Kemerosotan moral yang demikian itu lebih mengkhawatirkan lagi, karena bukan hanya menimpa kalangan orang dewasa dalam berbagai jabatan, kedudukan dan profesinya, melainkan juga telah menimpa kepada para pelajar tunas-tunas bangsa yang diharapkan dapat melanjutkan perjuangan membela keadilan, kebenaran dan perdamaian masa depan.¹

Bagaimana dengan nilai-nilai (*values*) dan watak (*character*)? Ini lebih lagi memang erat sekali dengan pendidikan, baik itu nilai bersumber dari agama, maupun dari ajaran etika atau moral dari selain agama, atau dari keduanya.² Karena belakangan ini kita banyak mendengar keluhan orang tua, ahli didik dan orang-orang yang berkecimpung dalam bidang agama dan sosial berkenaan dengan perilaku anak yang sukar dikendalikan, nakal, keras kepala dan tingkah laku menyimpang dan lainnya. Tingkah laku penyimpangan yang ditunjukkan oleh sebagian generasi muda harapan bangsa itu sungguhpun jumlahnya mungkin hanya sepersekian persen dari jumlah pelajar secara pendidik, akan tetapi para pelajar yang seharusnya menunjukkan akhlak yang baik sebagai hasil didikan itu justru menunjukkan tingkah laku yang keseluruhan sungguh amat disayangkan dan telah mencoreng kredibilitas dunia pendidikan.

¹ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta : Prenada Media, 2003), Cet. I, hlm. 197- 198.

² A. Qodri A. Azizy, *Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika Sosial*, (Semarang :Aneka Ilmu,2003), hlm. 3.

Krisis dan dekadensi moral memang semakin merajalela di negeri ini, dikalangan masyarakat, dikalangan muda, bahkan termasuk para siswa. Beberapa tindakan negatif yang sudah menjadi hal yang biasa, seperti pembunuhan, pelecehan seksual, dan masih banyak lainnya terjadi di masyarakat kita. Tidak hanya pada masyarakat, tindakan-tindakan negatif juga terjadi pada siswa/pelajar, seperti: membolos sekolah, menyontek, kemalasan, ketidakdisiplinan ketidakjujuran, ketidaktulusan, kelemahan etos kerja, kenihilan jiwa menolong terhadap sesama atau kepada orang lain, tidak hormat kepada orang tua dan guru, dan masih banyak perilaku tidak terpuji yang dilakukan oleh para siswa. Hal ini ditambah lagi dengan rendahnya prestasi, daya kreatif dan inovatif.³

Berkaitan dengan permasalahan-permasalahan tersebut di atas, pendidikan hendaknya dapat mewarnai kepribadian anak, sehingga pendidikan itu, benar-benar menjadi bagian dari pribadinya yang akan menjadi pengendali dalam hidupnya dikemudian hari.⁴ Selain itu pendidikan diharapkan dapat menciptakan manusia yang tidak hanya cerdas saja (kognitif), tetapi juga dapat berperilaku baik. Menjadi manusia yang tidak hanya mengasah kecerdasan otak kiri saja, tetapi juga dapat menempatkan dirinya pada posisi yang benar, dalam artian bahwa tidak hanya mengandalkan pemikirannya saja, tetapi juga *respect* terhadap lingkungan dan kehidupan sehari-harinya. Kualitas moral sangat penting untuk dijaga dan dipertahankan dalam kehidupan manusia, terutama dalam pendidikan. Karena pendidikan merupakan salah satu instrumen yang dapat digunakan untuk mewujudkan manusia yang baik (berkarakter baik).

Selain itu tugas pendidikan dalam membentuk akhlak (moral) merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satunya misi kerasulan nabi Muhammad SAW yang utama adalah untuk

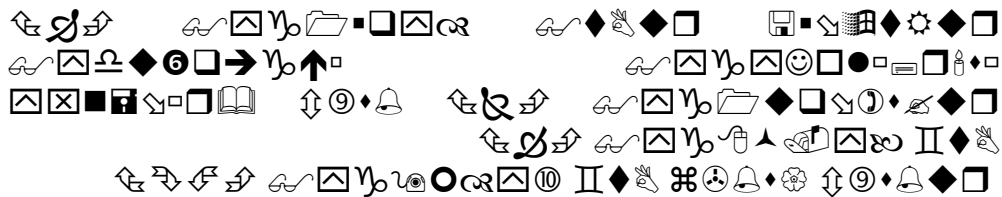
³ A. Qodri A. Azizy, *Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika Sosial*, hlm. 60.

⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1996), hlm. 107.

menyempurnakan akhlak yang mulia. Dalam salah satu haditsnya beliau menegaskan *innama buitstu li utammima makarim al-akhlak*.⁵

Pendidikan karakter dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi di Negara kita. Diakui atau tidak diakui saat ini terjadi krisis yang nyata dan mengkhawatirkan dalam masyarakat. Krisis itu antara lain berupa meningkatnya pergaulan seks bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, penyalahgunaan obat-obatan, pemerkosaan, perampokan, serta masih banyak lagi yang sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat di atasi secara tuntas.

Dengan pendidikan sikap serta nilai yang ada dalam diri manusia dikembangkan. Manusia pada dasarnya memiliki potensi (nilai dalam diri) berupa fitrah sejak awal kehidupannya di dunia. Yang mana potensi tersebut sebenarnya mengarah pada kebaikan (tindakan positif). Namun, bersamaan dengan waktu, banyak hal yang dapat mempengaruhi potensi baik tersebut. Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang di dalam dirinya diberi kelengkapan-kelengkapan psikologis dan fisik yang memiliki kecenderungan ke arah yang baik dan buruk. Sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q.S. Asy-Syams :



“Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketaqwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya”. (Q.S. Al-Syams/91:7-10).⁶

⁵ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 156.

⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), hlm. 1064.

Dari ayat tersebut kaitannya dalam pendidikan karakter adalah berfungsi untuk tetap menjaga kesempurnaan jiwa agar tetap pada fitrah yang baik.

Pendidikan moral atau pendidikan karakter mendapat tempat yang wajar dan leluasa dalam sistem pendidik nasional Indonesia. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang kurikulum BAB X Pasal 37 butir 1, misalnya mengatakan bahwa isi kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat : Pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, seni dan budaya, pendidikan jasmani dan olahraga, ketrampilan/kejuruan, dan muatan lokal.⁷ Dari isi undang-undang tersebut mengisyaratkan bahwa pendidikan karakter sangatlah penting. Sehingga lembaga pendidikan harus mengintegrasikan nilai-nilai yang di kembangkan dalam pendidikan karakter kedalam kurikulum.

Selain itu dalam sebuah penelitian yang berjudul *Guru Sejati : Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas* Karya M. Furqon Hidayatullah berisi tentang arti pentingnya pendidikan karakter. Pembangunan karakter adalah usaha paling penting yang pernah diberikan kepada manusia. Pembangunan karakter adalah tujuan luar biasa dari sistem pendidikan yang benar. Jika bukan mendidik dan mengasuh anak-anak untuk perkembangan tabiat yang luhur, buat apakah sistem pendidikan itu, baik dalam pendidikan rumah tangga maupun dalam sekolah, orangtua dan guru tetap sadar bahwa pembangunan tabiat yang agung adalah tugas mereka.⁸

Pendidikan karakter di sekolah bukan merupakan mata pelajaran baru yang berdiri sendiri, bukan pula di masukkan sebagai standar kompetensi dan kompetensi dasar baru, tetapi terintegrasi ke dalam mata pelajaran yang sudah ada, pengembangan diri dan budaya sekolah serta muatan lokal. Oleh karena

⁷ Undang-Undang, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 29-30.

⁸ M. Furqon Hidayatullah, *Guru Sejati : Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2009), Cet 2, hlm. 12-13.

itu, guru dan sekolah perlu mengintegrasikan nilai-nilai yang di kembangkan dalam pendidikan karakter ke dalam kurikulum, silabus, dan rencana program pembelajaran yang sudah ada.⁹ Selain itu pendidikan karakter sesungguhnya banyak sekali pengaruhnya yang berasal dari implementasi sikap/perilaku sang pendidik itu sendiri. Hal inilah yang menjadi tugas para pendidik untuk siap menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam setiap pembelajaran yang disampaikan. Jadi, tidak hanya sekedar teori yang mereka terima tetapi aplikasi nyata dalam kehidupan keseharian di sekolah.

MTs NU 05 Sunan Katong adalah salah satu lembaga pendidikan formal yang berperan dalam pembinaan peserta didik melalui peningkatan intensitas dan kualitas pendidikan karakter. Hal tersebut mempengaruhi peneliti sehingga tertarik untuk menyajikan kajian tentang “*Pendidikan Karakter di MTs NU 05 Sunan Katong*”, yang diharapkan tertanam kesadaran berperilaku sesuai dengan kaidah moral, etika, dan akhlak sesuai ajaran agama Islam. Setidaknya dari apa yang telah ada menjadi sesuatu yang perlu dikaji bagaimana proses pendidikan karakter.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemikiran di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Nilai-nilai karakter apa saja yang ada di MTs NU 05 Sunan Katong?
2. Bagaimana menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter di MTs NU 05 Sunan Katong?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Pendidikan karakter yang ada di MTs NU 05 Sunan Katong.
2. Implementasi pendidikan karakter yang terwujud di Madrasah Tsanawiyah NU 05 Sunan Katong.

⁹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter;Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: kencana, 2011), hlm. 137-138.

Harapan peneliti disusunnya proposal penelitian ini, yang nanti akan ditindak lanjuti dengan penelitian, dapat memberi manfaat sebagai berikut.

1. Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan lain yang hendak menerapkan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran.
2. Pengetahuan dalam implementasi pendidikan karakter dalam diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi lembaga pendidikan lain yang akan menerapkan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran, sehingga menjadikan pembelajaran lebih hidup dan bermakna dalam kepribadian siswa.
3. Sebagai bahan kajian lebih lanjut untuk peneliti lain yang hendak meneliti lebih lanjut tentang pendidikan karakter ini lebih luas.
4. Sebagai bahan pustaka bagi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo berupa penelitian pendidikan karakter dalam sebuah proses pendidikan.